

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan hipotetik tentang masalah pribadi dan sosial yang efektif untuk mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) digunakan karena tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan program bimbingan pribadi sosial yang didasarkan pada gambaran gaya pemecahan konflik interpersonal siswa.

Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk melukiskan keadaan pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, penggunaan metode deskriptif ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, sebab metode deskriptif mempunyai ciri-ciri untuk memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual, mula-mula data dikumpulkan kemudian disusun dan dijelaskan. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada yaitu gaya pemecahan konflik interpersonal siswa.

Mengacu pada percobaan-percobaan yang telah dilakukan *pada Far West Laboratory*, secara lengkap menurut Borg dan Gall (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006:169) ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan. Langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi. Namun pada penelitian ini hanya sampai pada tahap lima yaitu merevisi program hipotetik.

Untuk menghasilkan program layanan bimbingan pribadi-sosial yang layak maka dirancang desain penelitian yang meliputi empat tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut.

a. Melakukan studi pendahuluan, dalam tahap ini peneliti :

- 1) Melakukan kajian teoritis mengenai gaya memecahkan konflik interpersonal dan pengembangan program bimbingan dan konseling.
- 2) Melakukan kajian empiris mengenai gaya memecahkan konflik interpersonal siswa SMP Pasundan 3 Kota Bandung dan layanan bimbingan pribadi-sosial yang dibutuhkan siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal.

- b. Tahap pengembangan program layanan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal hipotetik di SMP Pasundan 3 Kota Bandung. Berdasarkan hasil kajian terhadap data-data disertai dengan analisis terhadap konsep bimbingan dan konseling, maka dikembangkanlah sebuah program bimbingan hipotetik.
- c. Tahap uji validasi rasional program hipotetik. Untuk menguji kelayakan sebuah program langkah berikutnya adalah mengadakan diskusi dengan dosen dan guru pembimbing. Dengan demikian diperoleh masukan-masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan program.
- d. Tahap penyempurnaan program. Berdasarkan pada uji validasi rasional yang telah dilakukan akhirnya program tersebut disempurnakan dan dinyatakan sebagai program hipotetik yang memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.

B. Penentuan Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Hal ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen (sejenis).

Populasi dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009.
- b. Asumsi pemilihan kelas IX Sekolah Menengah Pertama adalah:
 - 1) Siswa kelas IX termasuk masa remaja awal. Salah satu gejala fase negatif yang terjadi pada masa remaja awal adalah *social antagonism* (konflik sosial)
 - 2) Masa remaja awal juga merupakan masa yang kritis, yaitu terjadi kebingungan pada remaja dalam menghadapi dan memecahkan masalah atau menghindari suatu masalah.
 - 3) Berdasarkan informasi dari guru pembimbing dan observasi selama mengikuti PLP di SMP Pasundan 3 Bandung, kelas IX rentan dengan terjadinya konflik.
 - 4) Pengembangan kemampuan pemecahan konflik interpersonal sebaiknya dilakukan dari awal agar tidak menghambat perkembangan dan hubungan sosial siswa selanjutnya.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang

diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Secara spesifik, sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *simple random sampling* (penentuan sampel secara acak).

Secara operasional, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan patokan yang dikemukakan oleh Surakhmad (Riduwan, 2005:65) menjelaskan bahwa bila populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan jika berada di antara 100 sampai 1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15% - 50% dari jumlah populasi.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Riduwan (2006:65) yaitu sebagai berikut :

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

Dimana :

S = jumlah sampel yang diambil

n = jumlah anggota populasi

$$S = 15\% + \frac{1000 - 237}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

$$S = 15\% + \frac{763}{900} (35\%)$$

$$= 15\% + 0.85 (35\%)$$

$$= 15\% + 29,75\%$$

$$= 44,75\% \text{ dibulatkan menjadi } 45\%$$

Jadi jumlah sample sebesar $45\% \times 237 = 106,65$ dibulatkan menjadi 107.

Tabel 3.1
Anggota Populasi dan Sampel

No.	Kelas	Populasi
1	IX A	22
2	IX B	21
3	IX C	22
4	IX D	21
5	IX E	21
Jumlah		107

C. Definisi Operasional Variabel

1. Pemecahan Konflik Interpersonal

Pemecahan konflik interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa memahami dan menguasai semua gaya dalam memecahkan konflik interpersonal.

Konsep konflik yang digunakan merujuk pada pendapat Webster dan Peg Pickering. Webster mengartikan konflik sebagai keadaan atau perilaku yang bertentangan, misalnya: pertentangan pendapat, kepentingan atau pertentangan antar individu. Peg Pickering mengemukakan makna konflik yaitu apabila dalam satu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan.

Konflik interpersonal menurut Peg Pickering (2001: 14) adalah konflik yang terjadi antar dua individu. Konflik interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertentangan keinginan atau pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam suatu peristiwa.

Pada penelitian ini masalah yang akan diteliti adalah gaya siswa dalam memecahkan konflik interpersonal yang dihadapinya.

Adapun gaya memecahkan konflik yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya memecahkan konflik menurut Peg Pickering (2001: 40), yaitu:

1) Kolaborasi

Ciri gaya kolaborasi adalah kedua belah pihak sama-sama menang, saling menguntungkan, mencari titik temu masalah bersama, bekerjasama memecahkan masalah bersama, dan partisipasi semua pihak.

2) Mengalah

Ciri dari gaya mengalah adalah memuji/menyanjung orang lain, menyembunyikan perbedaan, mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain, memberikan kekuasaan kepada orang lain, dan menilai orang lain lebih tinggi dan menilai rendah pada diri sendiri.

3) Mendominasi

Ciri dari gaya mendominasi adalah menonjolkan keinginan sendiri, mementingkan kepentingan sendiri, mengesampingkan kepentingan orang

lain, keinginan menyelamatkan diri sendiri, dan memiliki hak dan kekuasaan.

4) Menghindar

Ciri dari gaya menghindar adalah menarik diri dari situasi, mengulur waktu, mengesampingkan konflik, menyerahkan pemecahan konflik kepada orang lain, dan tidak memberikan nilai yang tinggi pada diri sendiri maupun orang lain.

5) Kompromi

Ciri dari gaya kompromi adalah mengambil jalan tengah, membagi perbedaan, bersedia berkorban demi tercapainya kepentingan yang lain, bernegosiasi dan tawar-menawar.

2. Program Bimbingan Pribadi Sosial

Pada penelitian program bimbingan pribadi sosial yang dimaksud adalah program yang telah disusun secara sistematis, terencana, terarah dan terpadu dalam mengembangkan kompetensi pribadi dan kemampuan memecahkan masalah siswa yaitu konflik interpersonal yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa itu sendiri.

Tujuan dari program adalah siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan konflik interpersonal dengan memahami dan menguasai semua gaya pemecahan konflik.

Layanan yang diberikan adalah layanan dasar bimbingan dan layanan responsif. Metode bimbingan yang digunakan adalah ceramah dan diskusi. Media bimbingan menggunakan Satuan Layanan Bimbingan dan Konseling. Kegiatan layanan bimbingan dengan menggunakan bimbingan klasikal.

Struktur program terdiri atas rasional, landasan empirik, landasan yuridis, visi dan misi, tujuan, komponen program, rencana operasional (*action plan*), pengembangan tema/topik, pengembangan satuan pelayanan, evaluasi dan anggaran.

3. Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Konflik Interpersonal

Pengertian program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional untuk memberikan layanan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengatasi masalah diri dan masalah sosial yang dihadapinya yang berhubungan dengan konflik interpersonal.

D. Pengembangan Alat Pengumpul Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang gaya pemecahan konflik interpersonal siswa SMP. Untuk mengungkap data tersebut dibutuhkan instrumen penelitian gaya pemecahan konflik interpersonal siswa SMP. Jenis instrumen pengungkap data penelitian ini adalah angket.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda cek (√) pada kolom atau tempat yang sesuai (Arikunto, 2003: 137).

Angket yang dikembangkan mengacu kepada gaya memecahkan konflik menurut Peg Pickering dalam bentuk pilihan berganda dengan alternatif jawaban a, b, c, d, dan e. Masing-masing jawaban memiliki nilai 1 yang terdiri dari 35 butir pernyataan.

1. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian yang di dalamnya terkandung aspek-aspek indikator untuk kemudian dijabarkan ke dalam bentuk pernyataan.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen
Pengungkap Cara Memecahkan Konflik
Siswa Kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009

No.	Aspek	Indikator	No Item	Jumlah
1.	Kolaborasi	a. Kedua belah pihak sama-sama menang	2a, 6a, 9a, 13a, 14a, 15a, 20a, 25a, 31a, 32a,	10
		b. Saling menguntungkan	4a, 7a, 18a, 26a,	4
		c. Mencari titik temu masalah bersama	1a, 8a, 10a, 16a, 21a, 22a, 27a, 33a,	8
		d. Bekerjasama memecahkan masalah bersama	5a, 11a, 17a, 23a, 28a,	5
		e. Partisipasi semua pihak	3a, 12a, 19a, 24a, 29a, 30a, 34a, 35a,	8
2.	Mengalah	a. Memuji/menyanjung orang lain	2b, 6b, 9b, 17b, 20b,	7

			25b, 32b,	
		b. Menyembunyikan perbedaan	1b, 7b, 16b, 21b, 26b, 31b, 34b,	7
		c. Mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain	4b, 8b, 10b, 13b, 15b, 22b, 27b, 33b, 35b,	9
		d. Memberikan kekuasaan kepada orang lain	3b, 11b, 14b, 19b, 23b, 28b,	6
		e. Menilai orang lain lebih tinggi dan menilai rendah pada diri sendiri	5b, 12b, 18b, 24b, 29b, 30b,	6
3.	Mendominasi	a. Menonjolkan keinginan sendiri	1c, 6c, 10d, 13c, 14c, 20c, 25c, 30c, 33c, 35c,	10
		b. Mementingkan kepentingan sendiri	3c, 5c, 7c, 9c, 16c, 21c, 26c, 34c,	8
		c. Mengesampingkan kepentingan orang lain	4c, 8c, 15c, 17c, 22c, 27c,	6
		d. Keinginan menyelamatkan diri sendiri	2c, 11c, 18c, 23c, 28c, 31c,	6
		e. Memiliki hak dan kekuasaan	12c, 19c, 24c, 29c, 32b,	5
4.	Menghindar	a. Menarik diri dari situasi	2d, 6d, 13d, 20d, 25d, 33d, 34d,	7
		b. Mengulur waktu	3d, 7d, 14d, 15d, 16d, 21d, 26d,	7
		c. Mengesampingkan konflik	8d, 10c, 17d, 22d, 31d,	5
		d. Menyerahkan pemecahan konflik kepada orang lain	1d, 4d, 11d, 18d, 23d, 28d, 35d,	7
		e. Tidak memberikan nilai yang tinggi pada diri sendiri maupun orang lain	5d, 9d, 12d, 19d, 24d, 27b, 29d, 30d, 32d,	9
5.	Kompromi	a. Mengambil jalan tengah	1e, 8e, 18e, 20e, 26e, 31e, 32e, 35e	8
		b. Membagi perbedaan	2e, 13e, 16e, 21e, 25e, 30e,	6
		c. Bersedia berkorban demi tercapainya kepentingan yang lain	3e, 7e, 14e, 15e, 22e, 27e, 34e,	7
		d. Bernegosiasi	4e, 6e, 10e, 12e, 17e, 23e, 28e,	7
		e. Tawar-menawar	5e, 9e, 11e, 19e, 24e, 29e, 33e,	7
Jumlah			175	175

2. Pengujian Alat Ukur

Angket sebagai alat pengumpul data yang dipergunakan telah melalui dua tahap pengujian, yaitu :

a. Uji validitas

1). Uji Kelayakan

Suryabrata (1999:58) menyebutkan bahwa secara klasik, validitas instrumen didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas instrumen merupakan derajat kecermatan-ukur suatu instrumen. Derajat tersebut diuji dari aspek isi, konstruk dan kriteria.

Instrumen kriteria tidak digunakan dalam pengembangan Angket Gaya Pemecahan Konflik Interpersonal Siswa SMP, maka hanya aspek isi dan konstruk yang divalidasi oleh kelompok panel penilai. Di samping itu juga ditambahkan satu aspek lain yaitu redaksional. Kelompok panel penilai terdiri atas pakar bimbingan dan konseling.

Secara rasional, validitas instrumen penelitian dilakukan oleh kelompok panel penilai pakar yang berkompeten untuk memvalidasi materi (*content*), konstruk (*construct*) dan redaksi instrumen penelitian. Aspek isi meliputi kesesuaian materi pernyataan instrumen dengan landasan teori gaya pemecahan konflik interpersonal yang

dijadikan dasar dalam pengembangan instrumen. Pada aspek konstruk, instrumen divalidasi dari sisi kesesuaiannya dengan teori-teori kuantifikasi psikologis. Adapun aspek redaksional menyangkut struktur bahasa dalam item-item pernyataan instrumen.

Berdasarkan validasi instrumen penelitian dari kelompok panel penilai, masing-masing pernyataan dikelompokkan dalam kualifikasi memadai (M) atau tidak memadai (TM). Pernyataan yang berkualifikasi M dapat langsung digunakan untuk menjarang data penelitian. Sementara dalam pernyataan TM, terkandung dua kemungkinan, yaitu : 1) pernyataan tersebut harus direvisi hingga dapat dikelompokkan dalam kualifikasi M (berikutnya disebut TM-1); atau 2) pernyataan tersebut harus dibuang (berikutnya disebut TM-2).

2) Uji Keterbacaan

Untuk mengetahui keterbacaan instrumen penelitian yang telah disusun maka dilakukan uji keterbacaan. Uji keterbacaan dilakukan sebelum uji coba instrumen, yaitu pada tanggal 15 Januari 2009 terhadap 5 orang siswa SMP. Berdasarkan uji keterbacaan diperoleh item-item yang perlu diperbaiki terutama dari segi bahasa.

3) Uji Coba Instrumen

b. Uji Validitas Item

Untuk menguji tingkat validitas empiris instrumen, maka dilakukan uji coba. Penyebaran angket untuk uji coba dilakukan pada tanggal 19 Januari 2009. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan/kesahihan (*validity*) secara empiris alat ukur yang telah disusun dan akan digunakan penelitian.

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata (uji dua pihak), yaitu diambil 27% kelompok unggul dan 27% kelompok asor.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan :

$$S = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata kelompok Unggul

\bar{X}_2 = rata-rata kelompok Asor

n_1 = banyaknya responden kelompok Unggul

n_2 = banyaknya responden kelompok Asor

S_1 = Simpangan baku kelompok Unggul

S_2 = Simpangan baku kelompok Asor

S = Simpangan baku

Kriteria pengujian signifikansi instrumen adalah instrumen dikatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan ketentuan

$$dk = n_1 + n_2 - 2.$$

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh bahwa instrumen terpenuhi validitasnya. Dengan demikian instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Proses penghitungan dapat dilihat pada lampiran.

c. Uji reliabilitas

Adapun reliabilitas instrumen merupakan penunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya.

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus K – R 21:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\bar{X} (k - \bar{X})}{k \cdot S^2} \right)$$

Keterangan:

k = banyaknya item

\bar{X} = mean atau rata-rata skor total

S^2 = standar deviasi

Kemudian untuk mengetahui signifikansi dari koefisien reliabilitas, perhitungan dilanjutkan dengan memasukan harga r ke dalam rumus berikut ini:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga t_{hitung} untuk tingkat signifikansi

r = koefisien reliabilitas

n = banyaknya responden

Berdasarkan hasil penghitungan, dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen yang digunakan adalah reliabel. Proses penghitungan dapat dilihat pada lampiran.

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi sebagai berikut :

Tabel. 3.3
Kriteria Keterandalan (reliabilitas) Instrumen
Suharsimi Arikunto (2004: 247)

0.91 – 1.00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0.71 – 0.90	Derajat keterandalan tinggi
0.41 – 0.70	Derajat keterandalan sedang
0.21 – 0.40	Derajat keterandalan rendah
< 20	Derajat keterandalan sangat rendah

E. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

1. Penyeleksian Data

Penyeleksian data yang dimaksud adalah memeriksa dan menyeleksi data yang dapat diolah dan tidak dapat diolah, yaitu dengan memeriksa kelengkapan pengisian angket yang dilakukan oleh siswa. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa seluruh lembar jawaban siswa dapat diolah karena memenuhi persyaratan.

2. Penyebaran Data Hasil Penelitian

Penyebaran dilakukan sesuai dengan pola penyebaran yang telah ditentukan. Pola penyebaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.4
Pola Skor Alat Pengumpul Data

No	Kategori Gaya Memecahkan Konflik	Pola Skor
1	Kolaborasi	1
2	Mengalah	1
3	Mendominasi	1
4	Menghindar	1
5	Kompromi	1

F. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Membuat proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah skripsi dan disahkan dengan persetujuan dari dewan skripsi dan dosen pembimbing skripsi serta ketua jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan;
2. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas;
3. Mengajukan permohonan izin penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat fakultas dan Rektor UPI. Kemudian dilanjutkan pada kantor Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Kota Bandung yang selanjutnya direkomendasikan kepada kantor Dinas Pendidikan Kota Bandung. Surat izin

penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan pada Kepala Sekolah SMP Pasundan 3 Bandung;

4. Membuat instrumen penelitian berikut penimbangannya kepada tiga orang ahli dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan;
5. Mengumpulkan data dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung;
6. Mengolah dan menganalisis data dari angket gaya pemecahan konflik interpersonal;
7. Penyusunan program bimbingan berdasarkan hasil angket;
8. Pendiskusan dan penilaian program hipotetik dengan pakar (konselor di sekolah dan dosen jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI Bandung) untuk menguji kelayakan program;
9. Penyempurnaan program berdasarkan hasil diskusi dan penilaian yang telah dilakukan, akhirnya program tersebut disempurnakan dan dinyatakan sebagai program hipotetik yang memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.